

## Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Mahasiswa pada Mata Kuliah *Tarjamah*

Imam Athoir Rokhman  
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
[imamnurcholis04@gmail.com](mailto:imamnurcholis04@gmail.com)

### Abstract

*Many Islamic Religious Education students of STAI Ma'had Aly Al-Hikam experience difficulties in translating texts from Arabic to Indonesian, as reflected in their translations. This is a natural thing to happen to students and the novice translators due to the different characteristics between the source and target languages. However, if this problem is not overcome, it can hinder students' understanding of Arabic literature. The purpose of this study is to identify the problems that arise when translating. This research uses quantitative approach with survey method. The research subjects were second-semester students who were taking the tarjamah course. The researcher used a questionnaire to collect data and analyzed it using descriptive analysis. The result of this study is that the problems in translating Arabic texts for students of the Islamic Religious Education study program at STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang are influenced by two aspects, namely linguistic and non-linguistic aspects.*

Keywords: Translating Texts, Arabic Texts, *linguistic and non-linguistic aspects*

### Abstrak

Banyak mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAI Ma'had Aly Al-Hikam mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, seperti yang tercermin dalam hasil terjemahan mereka. Ini adalah hal yang wajar terjadi pada mahasiswa dan penerjemah pemula karena perbedaan karakteristik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Meskipun begitu, jika kendala ini tidak diatasi, dapat menghambat pemahaman mahasiswa terhadap

literatur yang menggunakan Bahasa Arab. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul saat melakukan penerjemahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Subyek penelitian disini adalah mahamahasiswa semester dua yang sedang mengikuti mata kuliah tarjamah. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa problematika penerjemahan teks bahasa Arab pada mahamahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek linguistik dan non linguistik.

**Kata kunci:** Penerjemahan Teks, Teks Bahasa Arab, aspek kebahasaan, aspek non-kebahasaan

## A. Pendahuluan

Mahasiswa semester dua diwajibkan mengambil mata kuliah Tarjamah di Prodi PAI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. Kegiatan menterjemah dianggap sangat penting sehingga harus menjadi bagian dari mata kuliah. Peneliti menemukan beberapa alasan mengapa program studi Pendidikan Agama Islam harus menawarkan mata kuliah terjemah, Di antara alasan tersebut adalah bahwa keterampilan terjemahan sangat penting dalam rangka alih ilmu pengetahuan. Selain itu, dan literatur berbahasa Arab yang membahas studi Agama Islam dan pendidikan secara keseluruhan mengandung banyak informasi penting. Dari paparan diatas dipahami bahwa mata kuliah terjemahan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan bahasa seseorang dan sertaa keterampilan menerjemah dapat menjadi nilai tambah bagi seorang lulusann.

Telah diketahui bahwa lulusan program studi PAI selain memiliki pemahaman akan teori kependidikan juga harus memiliki kemampuan untuk memahami pemahaman Islam melalui tafsir, hadits, dan kitab turots lainnya. sehingga mahamahasiswa PAI harus memiliki kemampuan menerjemahkan dan memahami teks dalam Bahasa Arab. Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang menyakini

dengan memberikan pengetahuan tentang penerjemahan, kualitas lulusan akan ditingkatkan beriringan dengan pemahaman akan keilmuan Islam ataupun lainnya.

Saat ini, teknologi informasi telah membuat proses penerjemahan bahasa asing menjadi lebih sederhana, terutama berkat kemunculan platform seperti Google Translate, yang mampu menerjemahkan berbagai bahasa dalam hitungan detik. Meskipun demikian, karena penerjemahan merupakan tugas yang kompleks, teknologi ini tidak bisa menggantikan peran penerjemah. Penerjemah harus memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa sumber dan bahasa target, serta pemahaman yang kuat tentang ciri khas bahasa sumber dan tema teks yang akan diterjemahkan. Hal ini diperlukan agar hasil terjemahan dapat dibaca dengan lancar seperti teks aslinya, tanpa terkesan kaku.

Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam, kegiatan menterjemahkan seringkali digunakan sebagai alat pendukung untuk membantu mahasiswa dalam memahami teks-teks Arab yang berkaitan dengan pendidikan. Namun, seringkali terjemahan ini menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengajar mata kuliah terjemahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, seperti yang tercermin dalam hasil terjemahan mereka. Ini adalah hal yang wajar terjadi pada mahasiswa dan penerjemah pemula karena perbedaan karakteristik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Meskipun begitu, jika kendala ini tidak diatasi, dapat menghambat pemahaman mahasiswa terhadap literatur yang menggunakan Bahasa Arab.

Peneliti menemukan sejumlah masalah yang tidak terlalu berbeda dari penelitian sebelumnya, termasuk di dalamnya adalah jurnal-jurnal yang ditulis oleh Saleha Riana, Syahabuddin Nur, dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini dengan judul Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren, Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa; peneliti menemukan 98 kesalahan dari hasil terjemahan santriwati, kesalahan tersebut mencakup aspek morfologi

sebanyak 25 kesalahan, sintaksis sebanyak 15 kesalahan, dan semantik sebanyak 58. Kesalahan yang paling sering dijumpai adalah kesalahan semantik. penelitian ini memberikan kontribusi terhadap para pelajar bahasa agar dapat memperhatikan dengan bijak aspek linguistik dalam penerjemahan. (Riana et al., 2022) Dalam penelitian Siti Amalia dan Dody Irawan dalam penelitiannya yang berjudul "Problematika Penerjemahan Teks Bahasa Arab di Kelas VIII MTs Negeri 3 Bangka" menarik Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam beberapa aspek, seperti pemilihan kosa kata, tata bahasa (qowaid), struktur kalimat, terutama siswa yang berasal dari lulusan sekolah umum. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses pada kamus yang memadai serta rendahnya motivasi belajar siswa dalam mempelajari bahasa Arab. (Amalia & Irawan, 2021)

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terlihat adanya kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu keduanya mengkaji masalah terkait penerjemahan. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terutama terletak pada kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa. Selain itu, dua penelitian sebelumnya dilakukan dalam pendekatan kualitatif, sementara penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Subjek penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di STA Ma'had Aly Al-Hikam Malang sebagai responden. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul saat melakukan penerjemahan. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi pendidik dalam menentukan materi pembelajaran, pendekatan pengajaran, serta media yang tepat untuk mata kuliah Tarjamah. (Arifin, 2009)

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode survey, yakni penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan menyebarkan kuesioner.(Sugiyono, 2003) Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa semester dua yang sedang mengambil mata kuliah terjemah. Untuk menganalisis data yang diperoleh, Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yang merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang dapat diterapkan secara umum atau digeneralisasi.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam pandangan Syihabuddin, penerjemah seringkali dihadapkan pada sejumlah kendala yang berhubungan dengan berbagai aspek saat menerjemahkan nash-nash berbahasa Arab. Kendala ini dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: kebahasaan, non-kebahasaan, dan kebudayaan. Kendala dalam aspek kebahasaan berkaitan dengan interferensi yang muncul antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan juga dengan faktor-faktor yang memicunya. Sementara itu, permasalahan yang terkait dengan aspek non-kebahasaan melibatkan kurangnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa sasaran dan teori terjemahan, serta kurangnya dukungan yang tersedia. Masalah yang terkait dengan kebudayaan berfokus pada kesulitan menemukan padanan yang tepat antara dua budaya yang berbeda.

### 1. Aspek Lingusitik

Aspek Linguistik mencakup berbagai aspek bahasa, termasuk tata bahasa morfologis, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, aspek linguistik lainnya, yaitu tataran fonologi (Ilm Al-Ashwat), tampaknya memiliki pengaruh yang lebih terbatas dalam penerjemahan teks tertulis, kecuali dalam situasi penerjemahan bahasa lisan di mana perhatian yang cermat terhadap elemen-elemen suara bahasa menjadi penting (Munib, 2005).

Aspek kebahasaan atau linguistik memiliki dampak yang signifikan dalam bidang penerjemahan, baik dalam teori maupun praktiknya. Beberapa aspek kebahasaan, seperti morfologi, sintaksis, dan semantik, merupakan domain linguistik yang dapat memberikan dukungan yang kuat dalam proses penerjemahan, baik dalam konteks penelitian maupun dalam tindakan praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa unsur-unsur linguistik sangat terkait erat dengan penerjemahan. Proses penerjemahan memanfaatkan pemahaman linguistik, dan pada gilirannya, aktivitas penerjemahan juga dapat memperkaya pengetahuan linguistik seseorang. (Rokhman, 2020)

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang memfokuskan pada studi perubahan kata dan bagian-bagian kata secara gramatikal dalam setiap bahasa. Unit terkecil dalam morfologi adalah morfem, yaitu bagian kata yang memiliki arti atau fungsi tertentu. Dalam keseharian kita, seringkali kita menemui banyak kata yang berasal dari satu kata dasar yang sama. Contohnya, kata "baca" dapat mengalami berbagai perubahan morfologis seperti "membaca," "dibaca," "pembaca," "bacaan," "terbaca," dan lain sebagainya, meskipun setiap bentuk tersebut memiliki arti yang berbeda. Dalam bahasa Arab, juga terdapat perubahan-perubahan bentuk kata, atau biasa dikenal dengan Al-Isytiqaq atau morfologi bahasa Arab. Sebagai contoh, kata dasar *جلس* dapat berderivasi menjadi *يجلس، جالس، اجلس* dan seterusnya. Seorang penerjemah yang ingin mengetahui arti dari sebuah kata yang tidak ia ketahui dapat mencarinya di kamus bahasa Arab.

Al-Ghulayani (dalam Miftahul Huda dkk.) mengatakan: Sintaksis (Al-Nahwu), disebut juga 'Ilmut Tandzim, adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata arab dari i'rab dan bina'. (Dkk, 2020) Setiap bahasa pasti memiliki sejumlah aturan agar mudah dipahami oleh penggunanya; ini juga disebut sebagai aturan-aturan. Dalam bahasa Arab, aturan ini dikenal sebagai Qawaid An-Nahw. Ketika membicarakan sintaksis, sebenarnya sedang

membahas mengenai susunan kata dalam suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia, sering menggunakan kata-kata seperti subjek, predikat, objek, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan lain sebagainya untuk membangun kalimat. Namun, dalam bahasa Arab, susunan kata jauh lebih beragam dan kompleks. Dalam bahasa Arab, ditemukan konsep-konsep seperti fa'il, fi'il, maf'ul, mu'tada', khabar, harf, mudhaf, na'at, dan sebagainya. Selain itu, kata-kata dalam bahasa Arab juga memiliki bentuk yang berbeda-beda. Misalnya, fi'il dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: fi'il madhi (lampau), fi'il mudhari' (sekarang), dan fi'il amr (perintah); sementara maf'ul dapat dibagi menjadi lima kategori: maf'ul bih (objek yang mendapat), maf'ul mutlaq (objek yang mutlak), maf'ul li ajlih (objek untuk maksudnya), maf'ul ma'ah (objek yang bersamanya), dan maf'ul fiih (objek yang padanya). Semua ini menunjukkan kompleksitas sintaksis dalam bahasa Arab.

Dalam bidang sintaksis, aturan tata bahasa mengatur susunan kata dalam kalimat. Prinsip ini berlaku untuk bahasa Arab, dan bahkan dapat memengaruhi harakat (vokal) atau akhiran kata, yang dikenal sebagai "i'rab". Penerjemah yang memiliki pemahaman yang baik tentang i'rab akan lebih mampu dalam melakukan terjemahan. Dalam ilmu Nahwu (ilmu tata bahasa Arab), i'rab terbagi menjadi empat kategori utama: i'rab rafa' (kata benda yang memiliki harakat dhommah), i'rab nashab (kata benda yang memiliki harakat fathah), i'rab jar (kata benda yang memiliki harakat kasrah), dan i'rab jazm (kata benda yang memiliki harakat sukun). I'rab dapat diindikasikan dengan menggunakan harakat vokal atau dengan menghilangkan huruf di tengah atau akhir kata.

Semantik adalah studi tentang makna, atau disebut juga ilmu yang mempelajari tentang makna. Ini merupakan cabang linguistik yang fokus pada analisis dan pemahaman tentang bagaimana kata-kata, frasa, kalimat, atau bahasa secara keseluruhan menyampaikan makna dan bagaimana makna tersebut dipahami dalam konteks berbeda. Semantik membantu memahami bagaimana kata-kata dan kalimat membentuk makna dalam bahasa dan bagaimana makna tersebut dapat berubah atau diperluas dalam

berbagai situasi komunikasi.<sup>1</sup> Bahasa Arab memiliki banyak kosakata, bahkan seorang orientalis menemukan dalam penelitian mereka bahwa ada lebih dari 12 juta kata dalam bahasa Arab, dua kali lebih banyak dari 600 ribu kata dalam bahasa Inggris. Banyak suku di Arab, serta sinonim, polisemi, homonimi, antonimi, dan hiponimi, adalah beberapa alasan mengapa bahasa Arab memiliki banyak kosakata. Sinonim adalah kata-kata atau istilah-istilah yang memiliki makna yang sama atau mirip dalam konteks tertentu. Dalam bahasa Arab, terdapat banyak kata-kata yang memiliki sinonim, dan itu mencerminkan kekayaan bahasa Arab dalam mengungkapkan makna yang berbeda dalam berbagai konteks. Contohnya, untuk kata "pedang," terdapat sekitar seribu kata yang dapat digunakan sebagai sinonimnya, dan untuk kata "madu," terdapat sekitar 800 kata yang dapat digunakan dengan makna yang serupa. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata yang luar biasa, memungkinkan penyampaian yang lebih kaya dan nuansa dalam komunikasi.

Homonimi dan polisemi merujuk pada kata-kata yang memiliki persamaan dalam lafal dan ejaan, namun memiliki makna yang berbeda. Homonimi mewakili kategori kata yang berbeda, sementara polisemi mewakili variasi makna dalam satu kategori kata. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan homonim dalam kata "هوى" yang muncul di surah An-Najm ayat 1 yang berarti "terbenam," dan juga dalam surah An-Najm ayat 3 yang berarti "hawa nafsu." Selain itu, antonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan atau kontradiktif, atau dengan kata lain, mereka adalah kata-kata yang memiliki arti yang bertentangan. Sebagai contoh dalam bahasa Arab, kata "ذهب" berarti "pergi," sementara antonimnya, yaitu kata "رجع," memiliki arti "pulang."

Hiponimi adalah konsep di mana suatu kata atau frasa memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata atau frasa yang lebih umum. Sebagai contoh, kita dapat menggunakan kata "وسائل النقل" yang berarti "alat

---

<sup>1</sup> Ahmad Mukhtar Umar, Ilmu Ad-Dilalah (Kuwait: Maktabah Dar Al-Arabiyyah Li An-Nasr Wa At-Tauzi', 1982) Hlm., 11

transportasi" sebagai kata umum, dan hiponiminya dapat mencakup kata-kata seperti "حافلة" yang berarti "bis," "قطار" yang berarti "kereta api," serta alat transportasi lainnya yang lebih spesifik. Hiponimi membantu kita untuk merincikan atau memperjelas makna dalam bahasa dengan menyajikan konsep yang lebih spesifik dalam konteks yang lebih umum.

Perkembangan bahasa secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Dampak dari perkembangan ini adalah penambahan kosa kata baru dalam bahasa. Para mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan banyak istilah dan kata-kata baru yang berasal dari integrasi atau peminjaman dari bahasa asing, dan ini seringkali tidak memiliki padanan dalam bahasa Arab. Selain itu, penerjemah pemula dan mahasiswa sering kali mengalami masalah dengan transliterasi karena tidak ada aturan yang konsisten yang dapat mereka ikuti. Hasilnya, mereka sering merasa bingung ketika mencoba mentransliterasi nama-nama asing, nama-nama negara, dan istilah-istilah asing ke dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, huruf "g" kadang-kadang dapat diubah menjadi huruf "غ" dan kadang-kadang dapat diubah menjadi huruf "ج."

Restrukturisasi, yang berarti mengatur ulang makna kata atau pesan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, merupakan tantangan tambahan yang mungkin timbul dalam proses penerjemahan. Salah satu kesulitan yang sering muncul adalah ketika struktur bahasa Arab diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, sehingga hasil terjemahan terasa kaku dan mencerminkan gaya dan struktur bahasa Arab. Dampaknya adalah hasil terjemahan seringkali menghasilkan kalimat yang kurang efektif dan menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan penggunaan tanda baca; bahasa Arab umumnya memiliki sedikit tanda baca, sehingga hal ini dapat menyulitkan penerjemah pemula dan mahasiswa ketika melakukan terjemahan.

## 2. Aspek Non Kebahasaan

Menurut Syamsi Setiadi, kesulitan non linguistik yang sering dijumpai biasanya masalah sosio-kultural. Hal ini dikarenakan sosio-

kultural bangsa Arab berbeda sosio-kultural bangsa Indonesia. Problema yang kemudia muncul adalah; terdapat ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama-nama benda yang tidak ada dalam bahasa Indonesia.(Setiadi, 2017) Sebagai contoh, bisa merujuk pada kata "قمر الدين" yang dalam bahasa Arab berarti makanan khas bangsa Arab yang rasanya manis. Namun, di Indonesia, kata serupa sering digunakan sebagai nama seseorang. Bahkan beberapa mahasiswa terjemahkan sebagai "terang bulan," yang merupakan makanan manis khas Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesamaan kata "قمر" yang berarti bulan dalam bahasa Arab.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung menemui lebih sedikit kesulitan dalam menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab yang berkaitan dengan pendidikan dan islam dibandingkan dengan teks-teks ekonomi dan politik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap jenis teks memiliki istilah teknis yang unik. Alasan lainnya adalah bahwa perbedaan gaya dan corak penuturan dalam setiap jenis teks terjemahan dapat membingungkan penerjemah pemula saat mereka berupaya menerjemahkan teks tersebut.

Seorang penerjemah perlu memiliki pemahaman awal tentang bidang ilmu yang akan diterjemahkan atau paling tidak harus membaca mengenai topik tertentu dalam bahasa Indonesia sebelum memulai proses penerjemahan. Ini akan membuat proses penerjemahan lebih lancar di masa mendatang. Salah satu faktor yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam penerjemahan adalah keterbatasan sumber referensi, dalam hal ini, ketersediaan kamus Arab-Indonesia sangat penting. Kamus berfungsi sebagai panduan yang sangat diperlukan bagi penerjemah pemula. Bagi pemula, proses penerjemahan seharusnya menjadi lebih mudah dan menyenangkan dengan adanya bimbingan, petunjuk, dan sumber daya yang memadai. Jika tidak, mahasiswa mungkin akan merasa bosan dan kehilangan minat dalam melakukan penerjemahan, yang pada gilirannya akan menghambat pencapaian tujuan dalam hasil terjemahan.

Selain itu, lamanya waktu yang diberikan juga dapat mempengaruhi hasil terjemahan. Tugas terjemahan yang diberikan kepada siswa saat ujian

cenderung lebih rumit dibandingkan dengan tugas sehari-hari yang diberikan oleh dosen. Selain itu, kondisi psikologis siswa juga memiliki dampak pada hasil terjemahan; sebagai contoh, jika siswa merasa bingung dengan kosakata selama proses terjemahan dan dosen memberikan batasan waktu yang ketat, maka siswa mungkin akan merasa tertekan dan agak frustrasi saat mencoba menyelesaikan teks terjemahan tersebut.

Dalam studi yang melibatkan 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIMA Al-Hikam, peneliti mengumpulkan data tentang masalah yang berkaitan dengan menerjemahkan teks bahasa Arab.

#### 1. Aspek Kebahasaan

Dalam aspek morfologi, mahasiswa menghadapi sejumlah kesulitan dalam proses penerjemahan teks bahasa Arab. Kesulitan terbesar adalah dalam menentukan kata dasar dalam kalimat, di mana sekitar 68.42% mahasiswa mengalami kesulitan dengan kategori positif. Selain itu, sekitar 47.36% mahasiswa memiliki kesulitan dalam menentukan jenis kata dengan kategori netral. Kesulitan lainnya adalah dalam menentukan awalan dan akhiran kata, di mana sekitar 52.633% mahasiswa mengalami kesulitan dengan kategori negatif. Serta kesulitan dalam menentukan dhomir dalam sebuah kata, di mana sekitar 42.107% mahasiswa mengalami kesulitan dengan kategori negatif. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam penerjemahan teks bahasa Arab, terutama dalam aspek morfologi, terletak pada kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur tersebut.

Dalam aspek sintaksis, mahasiswa seringkali menghadapi kesulitan saat mengidentifikasi pola kalimat, dengan tingkat kesulitan mencapai sekitar 52.637%. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat majemuk, yang mencapai persentase tertinggi sekitar 42.107% dengan kategori positif. Selain itu, mereka kesulitan dalam menemukan posisi kalimat, dengan tingkat kesulitan mencapai sekitar 57.899% dalam kategori negatif, dan mengidentifikasi jenis kalimat, dengan tingkat

kesulitan mencapai sekitar 52.63% dalam kategori netral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah utama dalam menerjemahkan teks bahasa Arab dari perspektif sintaksis terutama terletak pada kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat yang terdiri dari banyak kata dasar.

Dalam aspek semantik, mahasiswa kadang-kadang mengalami beberapa kesulitan. Mereka seringkali tidak mengetahui arti kosakata, dengan tingkat kesulitan mencapai sekitar 52.634%. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia, dengan tingkat kesulitan mencapai sekitar 57,894% dalam kategori netral. Selain itu, mahasiswa juga kesulitan dalam menemukan makna gramatikal kata-kata, dengan tingkat kesulitan mencapai sekitar 57,896% dalam kategori positif. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan teks bahasa Arab dari perspektif semantik karena mereka tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang sinonim kata dan juga kesulitan dalam mengidentifikasi makna gramatikal dari kata-kata tersebut.

Dalam hal perkembangan bahasa, mahasiswa cenderung memiliki kesulitan dalam menguasai istilah-istilah baru, dengan persentase tertinggi mencapai sekitar 63.153% dalam kategori positif dan persentase tertinggi sekitar 47.36% dalam kategori netral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan teks bahasa Arab dari perspektif perkembangan bahasa karena mereka kurang memahami istilah-istilah baru atau modern. Namun, dalam hal penggunaan tanda baca, mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks bahasa Arab tanpa tanda baca yang jelas, dengan persentase tertinggi mencapai sekitar 57.893% dalam kategori negatif. Jadi, penggunaan tanda baca tidak menjadi masalah dalam proses penerjemahan teks bahasa Arab.

Dalam aspek restrukturisasi, mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat ke dalam bahasa Indonesia, dengan tingkat kesulitan mencapai sekitar 68.423%. Hasil terjemahan yang tidak jelas dalam bahasa Indonesia juga mencapai tingkat kesulitan tertinggi

sekitar 47.363% dalam kategori positif, sementara terjemahan yang alami mencapai tingkat kesulitan tertinggi sekitar 63.153%. Oleh karena itu, dari perspektif restrukturisasi, masalah dalam penerjemahan teks bahasa Arab melibatkan hasil terjemahan yang tidak jelas dalam bahasa Indonesia serta kesulitan mahasiswa dalam melakukan terjemahan yang akurat.

## 2. Aspek Non Kebahasaan

Dari perspektif aspek sosiokultural, hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kekurangan pengetahuan terkait kosa kata, peribahasa, dan kiasan dalam bahasa Arab. Persentase tertinggi dalam kategori positif untuk ketiga aspek tersebut adalah 73,68%, 68,42%, dan 84,21%, masing-masing. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang kosa kata, peribahasa, dan kiasan dalam bahasa Arab menyebabkan kesulitan dalam menerjemahkan teks dalam konteks sosiokultural.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti motivasi dan lainnya, siswa menunjukkan malas dalam pembelajaran terjemah teks bahasa Arab dengan 52,63 persen, tidak tertarik dengan pelajaran, dengan 68,42 persen, siswa dalam kategori netral kurang mengetahui teknik atau strategi penerjemahan, dengan 68,42 persen, dan siswa dalam kategori netral menghabiskan lebih sedikit waktu di kelas dengan 68,42 persen.

## B. Simpulan

Mahasiswa menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kata-kata dasar dalam suatu kalimat dari sudut pandang morfologi. Seringkali, mereka membuat kesalahan ketika mereka mencoba menerjemahkan kata-kata yang mengandung akar kata "illat". Contohnya, ketika mereka mencoba menerjemahkan kata "مجبیب" yang berarti "orang yang menjawab," mereka kesulitan menemukan arti kata tersebut dalam kamus karena kata dasarnya bukanlah "جاب," melainkan "أجاب." Dalam hal sintaksis, mahasiswa juga menemui kesulitan dalam menerjemahkan kalimat majemuk. Ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam menerjemahkan kalimat-kalimat

sederhana, sehingga mereka merasa kesulitan ketika dihadapkan pada kalimat majemuk dengan struktur yang lebih kompleks. Meskipun mereka mungkin memahami arti setiap kata secara terpisah, mereka merasa kebingungan saat harus menerjemahkan kata-kata tersebut dalam konteks kalimat yang panjang.

Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menentukan makna gramatikal kata dan memiliki keterbatasan dalam memahami sinonim kata dari segi semantik. Kedua aspek ini masih relevan karena mahasiswa dapat mengalami kebingungan saat menerjemahkan teks, karena mereka harus memilih kata-kata dengan makna gramatikal yang tepat atau sinonim. Hal ini dapat membuat mereka mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan kata yang sesuai sehingga menghasilkan makna gramatikal yang jelas dan tidak ambigu dalam terjemahan mereka. Tidak hanya mahasiswa, bahkan penerjemah berpengalaman dapat menghadapi kesulitan serupa jika mereka tidak memahami dengan baik materi atau isi teks yang mereka terjemahkan.

Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menguasai istilah-istilah baru dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan perkembangan bahasa. Istilah-istilah ini dapat berasal dari kata-kata atau frasa yang sedang populer saat ini, seperti "virus corona," "generasi millennial," atau "internet," atau mereka dapat berasal dari kata-kata serapan dari bahasa asing yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Kemungkinan besar, kamus-kamus konvensional di perpustakaan tidak akan mencantumkan istilah-istilah baru ini. Mahasiswa, terutama mereka yang tinggal di pesantren dan memiliki akses internet yang terbatas, akan menghadapi kesulitan dalam mengatasi masalah ini.

Dalam proses restrukturisasi, siswa menghadapi kesulitan dalam menyusun kata-kata, yang mengakibatkan terjemahan kalimat menjadi rumit dan terasa tidak alami. Terjemahan yang baik adalah ketika pembaca merasakan teks seolah-olah itu adalah karangan asli, bukan hasil terjemahan. Terlalu sering, siswa hanya berfokus pada makna teks bahasa Arab, tanpa memperhatikan struktur kalimat yang sebenarnya. Mereka

khawatir bahwa makna akan berubah jika mereka mengikuti aturan sintaksis bahasa Indonesia.

Di sisi lain, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat terjemahan dalam bahasa Indonesia karena mereka cenderung menerjemahkan kata per kata menggunakan bahasa daerah mereka. Dalam aspek sosiokultural, siswa juga kurang akrab dengan istilah-istilah asing, peribahasa, dan kiasan dalam bahasa Arab. Hal ini karena mereka lebih banyak mempelajari tata bahasa Arab daripada memahami budaya bahasa Arab secara mendalam. Akibatnya, ketika kata-kata asing atau kosakata yang terlibat dalam peribahasa atau kiasan digunakan, mereka sering mengalami kesulitan menemukan artinya di kamus. Terlebih lagi, beberapa kata adalah kata asing atau gharib, yang membuat siswa sulit menemukan akar kata yang sesungguhnya, sehingga membuat proses penerjemahan menjadi lebih rumit.

Selain itu, ada kendala aspek non-bahasa yang melibatkan kurangnya fasilitas pendukung, seperti kamus Arab yang terbatas. Meskipun ada beberapa kamus Arab yang mencakup makna bahasa Arab, kamus-kamus ini seringkali tidak memadai bagi mahasiswa. Kamus Arab-Indonesia yang tersedia juga sering dianggap tidak lengkap oleh siswa. Mahasiswa mungkin tidak memiliki kamus yang lengkap karena beberapa alasan, seperti ketidakpahaman terhadap kata dasar yang dicari, kurangnya pengetahuan tentang cara mencari kosakata di kamus, atau karena kata yang dicari adalah istilah asing yang tidak ada di kamus cetak konvensional.

## Referensi

Amalia, S., & Irawan, D. (2021). Problematika Penerjemahan Teks Bahasa Arab di Kelas VIII MTs Negeri 3 Bangka. *Al-Mu'Arrib: Journal of Arabic Education*, 1(1), 22-33. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v1i1.2079>

Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI.

Dkk, M. H. (2020). *khazanah lingusitik Arab*. Nusa Litera Insporasi.

Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5215-5225. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>

Rokhman, I. A. (2020). جناتن بلع اهرثأ و قبيبر علا ةغللا يملعم بدل قيميبلعتلا ةءافكلا ةعماجلا ةبطللا م. *بلعت*, 2(2), 145-172

Setiadi, S. (2017). *Penerjemahan Arab – Indonesia*. Maninjau Press.

Sugiyono. (2003). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.

Syihabuddin. 2016. *Penerjemahan Arab – Indonesia: Teori Dan Praktik*. Bandung: UPI Press

Umar, Ahmad Mukhtar. 1988. *Ilmu Ad-Dilalah*. Kuwait: Maktabah Dar Al-Arabiyyah Li An-Nasr Wa At-Tauzi'.